

Studi Kondisi Sarana Sanitasi Pada Sekolah Dasar Di Wilayah Kerja Puskesmas Bakunase Tahun 2026

Enni Rosida Sinaga*, Stefania Agatha Kolin*, Edwin Mesakh Mauguru*

* Prodi Sanitasi, Poltekkes Kemenkes Kupang

Article Info

Keyword:

Sarana
Sanitasi
Sekolah Dasar

ABSTRACT

Sarana sanitasi merupakan komponen penting dalam mendukung lingkungan belajar yang sehat. Penelitian bertujuan untuk mengetahui kondisi sarana sanitasi pada sekolah dasar.

Jenis penelitian adalah deskriptif dengan variabel penelitian adalah ketersediaan dan kondisi sarana air bersih, ketersediaan dan kondisi fisik toilet, tempat cuci tangan, saluran pembuangan air limbah dan tempat pengelolaan sampah. Populasi dan sampel adalah 28 sekolah dasar di wilayah kerja Puskesmas Bakunase. Data dikumpulkan melalui observasi dan dianalisis secara deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketersediaan air bersih sebanyak 14 (50%) tidak memenuhi syarat, kondisi sarana air bersih 8 (28%) kategori sedang dan 20 (72%) kategori rendah. Ketersediaan toilet perempuan yang tidak memenuhi syarat sebanyak 53 (76%) sedangkan toilet laki-laki sebanyak 38 (57%) tidak memenuhi syarat, kondisi fisik toilet yang tidak memenuhi syarat 13 (10%), sarana tempat cuci tangan 42 (100%) tidak memenuhi syarat, saluran pembuangan air limbah yang tidak memenuhi syarat 6 (21%) dan sarana pengelolaan sampah yang tidak memenuhi syarat 52 (71%).

Disimpulkan bahwa kondisi sarana sanitasi pada sebagian besar masih belum memenuhi standar. Diperlukan perbaikan fasilitas sanitasi, edukasi, serta pengawasan berkala dari Puskesmas Bakunase

Corresponding Author:

Nama: Enni Rosida Sinaga
(081327540955)
Afiliasi : Prodi Sanitasi Poltekkes
Kemenkes Kupang
Email: erosnaga70@yahoo.com

Sanitation facilities are a crucial component in supporting a healthy learning environment. This study aimed to assess the condition of sanitation facilities in primary schools.

This was a descriptive study examining the availability and condition of clean water facilities, the availability and physical condition of toilets, handwashing stations, wastewater drainage systems, and waste management facilities. The study population and sample consisted of 28 primary schools within the service area of the Bakunase Community Health Center (Puskesmas). Data were collected through observation and analyzed descriptively.

The results showed that regarding clean water availability, 14 schools (50%) did not meet the requirements; regarding the condition of clean water facilities, 8 schools (28%) fell into the moderate category and 20 (72%) into the low category. Regarding toilet availability, 53 (76%) of female toilets and 38 (57%) of male toilets failed to meet requirements; 13 (10%) of the toilets failed to meet physical condition standards; 42 (100%) of handwashing stations failed to meet requirements; 6 (21%) of wastewater drainage systems failed to meet requirements; and 52 (71%) of waste management facilities failed to meet requirements.

It is concluded that the condition of sanitation facilities in the majority of schools still does not meet standards. Improvements to sanitation facilities, education, and periodic monitoring by the Bakunase Community Health Center are required.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter dan kebiasaan hidup sehat. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui konsep 'Sekolah Sehat'. Sekolah sehat bukan hanya tentang lingkungan fisik yang bersih, tetapi juga mengenai sosialisasi tentang perilaku hidup bersih dan sehat di kalangan siswa dan seluruh komunitas sekolah (Istia *et al.*, 2025). Sarana sanitasi merupakan komponen

terpenting dalam pemeliharaan kebersihan dan kesehatan sekolah. Sekolah dasar diharapkan mampu menjalankan perannya sebagai lembaga yang paling tepat dalam mendidik warga negara dan melindungi mereka dari dampak buruk lingkungan. Sarana sanitasi di sekolah meliputi sarana air bersih, toilet, sarana tempat cuci tangan, tempat pembuangan sampah, dan saluran pembuangan air limbah. (Pandean, 2022)

Menurut profil sanitasi sekolah dasar tahun 2023, di Provinsi Nusa Tenggara Timur terdapat 49,0% sekolah yang memiliki sarana air bersih yang layak dan cukup, terdapat 27,7% memiliki toilet layak dan cukup, terdapat 54,8% sekolah dasar sudah memiliki sarana cuci tangan dengan sabun dan air mengalir. Di Kota Kupang presentase sarana air bersih yang layak dan cukup 68,9%, terdapat 46,4% memiliki toilet yang layak dan 81,5% sudah memiliki toilet terpisah. Dan terdapat 79,5% memiliki sarana tempat cuci tangan dengan sabun dan air mengalir

Berdasarkan data wilayah kerja Puskesmas Bakunase yang menjadi pusat kesehatan masyarakat. Terdapat 28 sekolah dasar yang berada di wilayah kerja Puskesmas Bakunase, banyak sekolah yang memiliki sarana sanitasi yang kurang. Beberapa sekolah memiliki sarana sanitasi seperti sarana air bersih, yang pada umumnya sekolah dasar di wilayah kerja Puskesmas Bakunase menggunakan air bersih perpipaan yang di distribusikan oleh PDAM dan di tampung di bak penampung/ reservoir, dan ada juga yang menggunakan sumur bor untuk air keperluan di sekolah. Masing-masing sekolah di wilayah kerja Puskesmas Bakunase juga sudah memiliki toilet, terdapat juga beberapa sarana cuci tangan yang disediakan. Namun dari sarana ini masih memiliki kekurangan seperti sarana air bersih (bak penampung / resevoir) yang tidak memiliki penutup bak, dan ada sarana pipa yang bocor, kemudian air yang kurang pada saat musim kemarau/panas. Kurangnya air dapat berpengaruh juga pada sarana toilet dan tempat cuci tangan yang harus tersedia air yang cukup agar tetap bisa digunakan. Kondisi sarana yang kurang atau tidak layak akan berdampak pada kondisi sanitasi, yang dapat meningkatkan resiko penyebaran penyakit (Sutanto, 2021).

METODE

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan variabel penelitian adalah ketersediaan dan kondisi sarana air bersih, ketersediaan dan kondisi fisik toilet, tempat cuci tangan, saluran pembuangan air limbah dan tempat pengelolaan sampah. Populasi dan sampel penelitian adalah 28 sekolah dasar yang berada di wilayah kerja Puskesmas Bakunase. Data dikumpulkan melalui observasi menggunakan formulir checklist dan formulir Inspeksi Kesehatan Lingkungan (IKL). Kemudian dianalisis secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk tabel.

HASIL

Hasil penelitian tentang ketersediaan air bersih, kondisi sarana air bersih, ketersediaan toilet, kondisi fisik toilet, sarana tempat cuci tangan, saluran pembuangan air limbah, pengelolaan sampah pada sekolah dasar di wilayah kerja Puskesmas Bakunase. Adapun hasil sebagai berikut :

Tabel 1. Ketersediaan Air Bersih pada Sekolah Dasar di Wilayah Kerja Puskesmas Bakunase Tahun 2026

NO	Kriteria	Jumlah	%
1	Memenuhi syarat	14	50
2	Tidak memenuhi syarat	14	50
Total		28	100

Tabel 1 dapat menunjukkan bahwa ketersediaan air bersih pada 28 sekolah dasar yang diperiksa, terdapat 14 (50%) sekolah dasar yang memenuhi syarat dan 14 (50%) sekolah dasar yang tidak memenuhi syarat.

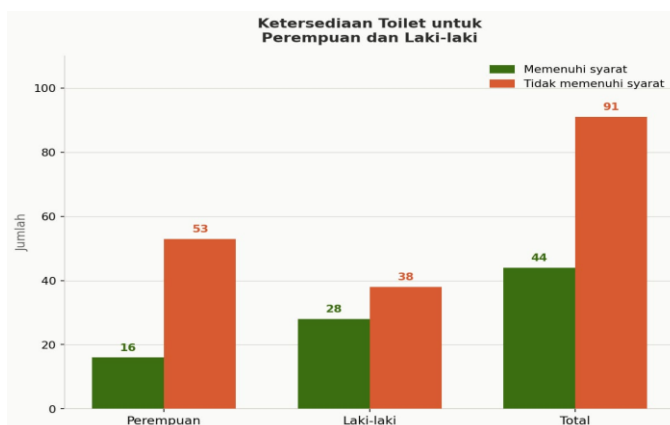
Tabel 2 Kondisi Sarana Air Bersih pada Sekolah Dasar di Wilayah Kerja Puskesmas Bakunase Tahun 2026

NO	Tingkat resiko	Jumlah	%
1	Amat Tinggi	0	0
2	Tinggi	0	0
3	Sedang	8	28
4	Rendah	20	72
Total		28	100

Tabel 2 menunjukkan kondisi sarana air bersih pada 28 sekolah dasar yang diperiksa, terdapat 8 (28%) sekolah dasar resiko kontaminasi sedang dan 20 (72%) sekolah dasar mempunyai resiko kontaminasi rendah.

Tabel 3 Ketersediaan Toilet pada Sekolah Dasar di Wilayah Kerja Puskesmas Bakunase Tahun 2026

NO	Kriteria	Perempuan		Laki-laki		Total Toilet	%
		Jumlah	%	Jumlah	%		
1	Memenuhi syarat	16	24	28	43	44	33
2	Tidak memenuhi syarat	53	76	38	57	91	67
Total		69	100	66	100	135	100



Berdasarkan tabel 3 dan gambar 2 ketersediaan toilet pada 28 sekolah dasar, terdapat 16 (24%) toilet untuk perempuan pada sekolah dasar yang memenuhi syarat dan 53 (76%) sekolah dasar yang tidak memenuhi syarat, sedangkan untuk ketersediaan toilet laki-laki terdapat 28 (43%) yang memenuhi syarat dan 38 (57%) tidak memenuhi syarat.

Tabel 4 Kondisi Sarana Sanitasi pada Sekolah Dasar di Wilayah Kerja Puskesmas Bakunase Tahun 2026

Sarana sanitasi	Jumlah	Kategori			
		MS	%	TMS	%
Toilet	135	122	90	13	10
Tempat cuci tangan	42	0	0	42	100
Saluran Pembuangan air limbah	28	22	79	6	21
Pengelolaan Sampah	73	21	29	52	71

Sarana sanitasi pada sekolah dasar toilet yang memenuhi syarat 90% dan tempat cuci tangan yang memenuhi syarat 0%. sarana sanitasi tempat cuci tangan yang tidak memnuhi syarat 100% dan sarana toilet yang tidak memnuhi syarat 10%.

PEMBAHASAN

1. Ketersedian air bersih

Ketersediaan air bersih pada sekolah dasar terdapat 14 sekolah (50%) memenuhi syarat dan 14 sekolah (50%) tidak memenuhi syarat. Ketersediaan air bersih yang tidak memenuhi syarat tersebut

karena debit air atau jumlah volume air baku yang tersedia tidak mencukupi kebutuhan jumlah siswa dan guru di sekolah. Ketersediaan air bersih sangat penting bagi sekolah, air bersih dapat digunakan untuk kebersihan sanitasi itu sendiri, baik pemeliharaan kebersihan perorangan atau kebersihan lingkungan (Kemendikbud, 2018).

Hal ini sejalan dengan penelitian (Sari, 2021) tentang gambaran sanitasi dasar pada sekolah dasar di Kecamatan Wayhalim Kota Bandar Lampung menunjukkan bahwa ketersediaan air bersih pada sekolah dasar ditemukan 8 sekolah yang tidak memenuhi syarat dikarenakan jumlah siswa dan guru yang lebih banyak dibandingkan dengan jumlah air yang disediakan.

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 2 Tahun 2023 tentang Peraturan Pelaksanaan Peraturan Pemerintah Nomor 66 tahun 2014 tentang Kesehatan Lingkungan, air yang digunakan untuk keperluan sehari-hari yang memenuhi standar kesehatan dan aman digunakan untuk keperluan sehari-hari. Untuk tujuan sanitasi higienis, air bersih diperlukan untuk tugas-tugas kebersihan pribadi termasuk mandi, toilet, menggosok gigi, dan mencuci pakaian, makanan, dan peralatan makan. Menurut Keputusan Menteri Kesehatan No. 1429/Menkes/SK/XII/2006 tentang Pedoman Penyelenggaraan Kesehatan Lingkungan Sekolah, tersedia air yang cukup toilet dan tempat cuci tangan di sekolah, tersedia air bersih 15 liter/orang/hari, dapat menggunakan pancuran atau kran yang dirancang khusus untuk menampung air.

Kurangnya ketersediaan air bersih bagi siswa dan guru disekolah berisiko menyebabkan penyakit diare yang diakibatkan oleh ketersediaan air yang kurang sehingga perilaku hidup bersih dan sehat para siswa dan guru menjadi terhambat. Alternatif pemecahan masalah yang dapat dilakukan penambahan volume air agar cukup untuk keperluan setiap orang di sekolah, untuk memastikan seluruh sekolah memenuhi standar yang ditetapkan demi menjaga kesehatan agar setiap orang yang melakukan aktivitas di sekolah dengan nyaman dan baik.

2. Kondisi Sarana Air Bersih

Kondisi sarana air bersih resiko kontaminasi sedang terdapat 8 (28%) sekolah dasar dan resiko kontaminasi rendah 20 (72%) sekolah dasar. Kondisi bak penampung/reservoir pada sekolah dasar yang diperiksa dikategorikan rendah dikarenakan risiko kontaminasi pencemaran terhadap sarana air bersih seperti bak yang tidak dikuras lebih dari 3 bulan, kebocoran pada pipa distribusi, dan bak penampung/reservoir berlumut. Dan telah memenuhi persyaratan kualitas fisik air yang di periksa dengan melakukan uji organoleptik pada air bersih yang ada di sekolah dasar tersebut mulai dari bau, rasa, warna dan kekeruhan.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Sari, 2021) tentang gambaran sanitasi dasar pada sekolah dasar di Kecamatan Wayhalim Kota Bandar Lampung menunjukkan bahwa kondisi sarana yang ada di sekolah berlumut, pipa distribusi yang bocor, tidak memiliki penutup dan jarak sumber air bersih dengan pencemar kurang dari 10 meter pada 4 sekolah dasar, pada umumnya kondisi sarana harus terhindar dari kontaminasi, dan terhindar dari kontaminasi fisik, kimia dan bakterologis.

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 2 Tahun 2023 tentang Peraturan Pelaksanaan Peraturan Pemerintah Nomor 66 tahun 2014 tentang Kesehatan Lingkungan, sarana air bersih merujuk pada infrastruktur atau fasilitas yang dirancang untuk menyediakan, mengolah, mendistribusikan, dan menyimpan air yang aman dan layak konsumsi manusia. Tujuan utamanya adalah memastikan akses air yang bebas dari kontaminan berbahaya, seperti bakteri, virus, atau zat kimia, sehingga dapat digunakan untuk kebutuhan sehari-hari.

Dampak kondisi sarana yang tidak memenuhi syarat bagi siswa dan guru disekolah yaitu berisiko menyebabkan penyakit diare yang diakibatkan kontaminasi pada sarana air bersih dan infeksi kulit yang mengganggu kesehatan. Alternatif pemecahan masalah yang dapat dilakukan seperti memperbaiki sarana untuk memastikan seluruh sekolah memenuhi standar yang ditetapkan demi menjaga kesehatan agar setiap orang yang melakukan aktivitas di sekolah dengan nyaman dan baik.

3. Ketersediaan toilet

Ketersediaan toilet 16 (24%) toilet untuk perempuan memenuhi syarat dan 53 (76%) toilet untuk perempuan yang tidak memenuhi syarat sedangkan 28 toilet yang memenuhi syarat untuk laki-laki dan 38 (57%) toilet yang tidak memenuhi syarat. Kondisi toilet yang tidak memenuhi syarat adalah tidak dipisah toilet perempuan dan toilet laki-laki, hal berdampak pada kenyamanan orang yang menggunakan toilet. Rasio toilet dengan jumlah siswa dan guru yang belum sesuai, sehingga terjadi antrian untuk masuk ke toilet dan tingkat kebersihan tidak terpelihara. Sekolah yang rasio toilet dengan guru belum sesuai perlu dilakukan penambahan toilet agar tidak terjadi antrian masuk toilet sehingga kebersihan toilet tetap terpelihara. Bila rasio toilet dan jumlah siswa guru tidak sesuai sebagian siswa akan menahan buang air kecil yang dapat mengakibatkan penyakit pada siswa tersebut.

Rasio yang ditetapkan adalah satu unit toilet untuk setiap 40 siswa laki-laki dan satu unit toilet untuk setiap 25 siswa perempuan, dengan mempertimbangkan bahwa kebutuhan sanitasi perempuan cenderung

memerlukan waktu lebih lama sehingga membutuhkan lebih banyak fasilitas. Selain toilet untuk siswa, sekolah juga wajib menyediakan fasilitas toilet terpisah khusus untuk guru dan tenaga kependidikan dengan rasio yang memadai sesuai dengan jumlah pegawai yang ada sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 1429/MENKES/SK/XII/2006 tentang Pedoman Penyelenggaraan Kesehatan Lingkungan.

4. Kondisi fisik toilet

Toilet merupakan suatu ruangan yang mempunyai fasilitas pembuangan kotoran manusia yang terdiri atas tempat jongkok atau tempat duduk dengan leher angsa atau tanpa leher angsa yang dilengkapi dengan unit penampungan kotoran dan air untuk membersihkannya.

Kondisi Fisik toilet pada sekolah dasar yang diperiksa terdapat toilet yang memenuhi syarat dengan jumlah 122 (90%) dan toilet dengan kategori tidak memenuhi syarat sebanyak 13 (10%). Terdapat toilet yang tidak memenuhi syarat dikarenakan kondisi toilet yang tidak bersih dan terpelihara, toilet berbau, tidak memiliki penutup menhole, lantai yang licin, tidak tersedianya tempat cuci tangan (whastafel) dan tidak tersedia sabun untuk cuci tangan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lay et al., 2024 tentang gambaran sanitasi sekolah dasar inpres Palsatu dan sekolah dasar negeri Palsatu pada Kelurahan Manutapen Kecamatan Alak Kota Kupang yang menunjukkan bahwa kondisi toilet dari kedua sekolah belum memenuhi syarat dengan persentase SDI Palsatu 45% dan SDN Palsatu 36% , faktor yang mempengaruhi ketidaklayakan toilet tersebut antara lain tidak toilet yang tidak bersih, terdapat genangan air di lantai, tidak tersedia sabun dan whastafel cuci tangan.

Sangat penting untuk dilakukan perbaikan kondisi toilet yang tidak memenuhi standar, berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 2 Tahun 2023 syarat toilet sehat meliputi tidak mencemari sumber air minum dengan jarak septic tank minimal 10 meter, menggunakan dinding kedap air atau IPAL komunal, bebas bau melalui ventilasi 2 meter atau kloset leher angsa, tertutup rapat agar lalat dan tikus tidak masuk, mudah dibersihkan dan aman, dilengkapi dinding tinggi dengan pintu dan atap pelindung, penerangan dan ventilasi yang cukup, lantai kedap air miring 1 derajat ke saluran agar selalu kering, mempunyai menhole yang lengkap dengan penutup, tersedia air, tersedia sabun dan alat pembersih, serta letak toilet 10 meter dari sumber air sesuai kondisi tanah dan muka air tanah untuk mencegah kontaminasi.

Dampak bagi siswa dan guru yaitu terganggunya kesehatan, toilet yang kotor, lantai yang tidak bersih dan tidak mudah dibersihkan dapat menyebabkan bau, lantai menjadi licin dan menjadi sarang untuk berkembangbiaknya bakteri dan kuman yang dapat menjadi sumber penyebaran penyakit.

Alternatif yang dapat dilakukan yaitu sekolah-sekolah dasar dapat melengkapi dan menambah fasilitas toilet dan lebih memperhatikan kondisi toilet, agar toilet selalu dalam keadaan bersih dan baik sebelum digunakan. Kegiatan ini dapat dilakukan oleh siswa, staf bahkan guru untuk melakukan pembersihan dan menjaga kebersihan dari toilet tersebut, penyediaan fasilitas yang lebih baik, melakukan pemantauan berkala terhadap kondisi toilet di sekolah untuk memastikan standar kesehatan terpenuhi. Hal ini juga dapat melibatkan partisipasi siswa dalam menjaga kebersihan fasilitas.

5. Sarana Tempat Cuci Tangan

Fasilitas cuci tangan merupakan salah satu sarana yang wajib disediakan di fasilitas umum seperti pasar, terminal, sekolah dan lain-lain untuk mencegah penyebaran virus/ bakteri. Sarana tempat cuci tangan terdapat pada 28 sekolah dasar dengan jumlah keseluruhan 42 (100%) sarana yang dikategorikan tidak memenuhi syarat. Sarana yang tidak memenuhi syarat dikarenakan setiap sekolah yang disurvei tidak menyediakan fasilitas yang sesuai dengan standar seperti tidak tersedianya sabun cair, tempat cuci tangan kotor dan tidak terawat sehingga banyak tempat cuci tangan yang tidak bisa digunakan, tidak tersedia tisu dan poster untuk panduan mencuci tangan.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Pinontoan & Sumampow, 2021) yang menemukan bahwa ketidaktersediaan tempat cuci tangan dengan air mengalir dan sabun di setiap ruang kelas maupun di area kantin sekolah menjadi salah satu penyebab utama tidak terpenuhinya syarat kesehatan lingkungan pada aspek media dan sarana bangunan. Penelitian dilakukan di 7 SD di Kecamatan Pasan Kabupaten Minahasa Tenggara, sekolah yang tidak memiliki sarana cuci tangan yang tidak memadai sebanyak 4 sekolah yang dikategorikan tidak memenuhi syarat dan membuat kualitas skor dari kesehatan lingkungan sekolah menjadi rendah.

Dampak dari kurangnya fasilitas sarana cuci tangan pada sekolah dasar dapat menyebabkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) tidak optimal sehingga membuat kuman pada tangan berkembangbiak dan meningkatkan resiko penularan penyakit seperti diare dan cacingan. Upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan melakukan perbaikan sarana tempat cuci tangan dan melengkapi fasilitas di tempat cuci tangan.

6. Saluran Pembuangan Air Limbah

Saluran pembuangan air limbah atau SPAL adalah perlengkapan pengelolaan air limbah berupa saluran perpipaan maupun yang lainnya yang dapat dipergunakan untuk membuang air buangan dari sumbernya sampai ke tempat pengelolaan atau tempat buangan air limbah.

Saluran pembuangan air limbah, terdapat 22 (79%) sekolah dasar dengan kondisi memenuhi syarat dan 6 (21%) sekolah dasar tidak memenuhi syarat. Hal ini terjadi karena air buangan cenderung langsung membuangnya ke selokan aliran terbuka, jarang membersihkan SPAL, masih ada yang tidak memiliki sumur resapan, masih ada saluran yang tidak lancar dan jarak SPAL terhadap sumber air bersih kurang dari 10 meter dan tidak tersedianya saluran pembuangan air limbah.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Sari, 2021) tentang gambaran sanitasi dasar pada sekolah dasar di Kecamatan Wayhalim Kota Bandar Lampung yang menunjukkan bahwa sebanyak 57% sekolah menggunakan saluran pembuangan air limbah yang terbuka dan tersumbat. Hal ini dapat menjadi tempat perindukan vektor penyakit.

Dalam Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1429/MENKES/SK/XII/2006 tentang Pedoman Penyelenggaraan Kesehatan Lingkungan Sekolah. Tersedianya saluran air limbah yang tertutup dan terbuat dari bahan yang kedap, aliran air limbah harus lancar, tidak menjadi sarang vektor penyakit, dan keberadaan air limbah tidak mencemari lingkungan sekitar.

Dampak yang dapat ditimbulkan dari air limbah yang mencemari lingkungan yaitu kesehatan siswa dan guru sangat terganggu. Dapat menjadi sumber penyakit seperti cacingan, penyakit kulit dan diare. Air limbah itu sendiri mengandung beberapa mikroorganisme berbahaya yang tidak hanya menyebarkan penyakit tetapi juga melalui bakteri, virus, dan patogen lainnya.

Alternatif yang dapat dilakukan perbaikan SPAL di sekolah-sekolah melalui pembangunan atau renovasi saluran pembuangan air limbah yang tertutup, kedap air, dan mengalir lancar sesuai standar Kepmenkes No. 1429 Tahun 2006, dan pengawasan terhadap pengelolaan SPAL di lingkungan sekolah, sekolah wajib pembersihan dan pemeliharaan saluran secara berkala guna mencegah penyumbatan dan genangan air limbah yang berpotensi menimbulkan gangguan kesehatan bagi seluruh warga sekolah.

7. Sarana Pengelolaan Sampah

Sampah adalah sesuatu bahan atau benda padat yang sudah tidak terpakai lagi oleh manusia atau sudah tidak digunakan dalam suatu kegiatan manusia dan dibuang (Notoatmodjo, 2003). Tempat sampah yang terbuat dari batu bata dan kayu yang dimanfaatkan untuk lingkungan. Tempat sampah yang memiliki penutup, pegangan, mudah diangkat, dilapisi kantong plastik, dan mudah dibersihkan diperlukan dalam sistem sanitasi yang sehat.

Pengelolaan sampah pada sekolah dasar dengan kondisi memenuhi syarat berjumlah 21 (29%) sedangkan yang tidak memenuhi syarat berjumlah 52 (71%). Tingginya angka tidak memenuhi syarat terjadi karena tempat sampah tidak dipisahkan antara organik dan anorganik, tempat sampah tidak memiliki penutup, tempat sampah tidak cukup pada masing-masing ruang kelas, sampah tidak dibuang ke TPS melainkan ditumpuk dan dibakar. Hal tersebut yang menjadi penyebab pengelolaan sampah pada sekolah dasar tidak memenuhi syarat.

Berdasarkan penelitian (Arisandi et al., 2015) tentang gambaran sanitasi pada sekolah dasar negeri Kecamatan Landongi dan kecamatan Poli-polia Kolaka Timur 2015 menunjukkan bahwa terdapat 6 sekolah tidak memenuhi syarat dan 20 sekolah memenuhi syarat, kondisi sanitasi pengelolaan sampah dilihat mulai dari penimbunan sampah di kelas-kelas hingga dibuang ke TPS. Pengelolaan sampah juga harus memperhatikan wadah penampung sampah yang digunakan, agar sampah bisa di simpan dengan baik sebelum dibuang ke tempat pembuangan sementara.

Dibandingkan dengan Keputusan Menteri Kesehatan No. 1429/Menkes/SK/XII/2006 tentang Pedoman Penyelenggaraan Kesehatan Lingkungan Sekolah, persyaratan wadah sampah meliputi lokasi penempatan yang mudah dijangkau oleh pengguna dan petugas pengangkut sampah, tersedia di setiap ruangan, area publik, dan tempat-tempat strategis. Dari segi konstruksi dan material, wadah sampah harus terbuat dari bahan yang kuat, tidak mudah bocor, dan tahan karat. Wadah tersebut juga harus memiliki tutup yang rapat untuk mencegah bau dan masuknya lalat, mudah dibersihkan dan dikosongkan, serta memiliki kapasitas yang sesuai dengan volume sampah yang dihasilkan. Untuk mendukung sistem pemilahan, setiap lokasi harus menyediakan minimal dua jenis wadah untuk sampah organik dan anorganik

Dampak yang dapat terjadi jika sampah tidak dikelola dengan baik akan terjadi penyebaran penyakit akibat dari sampah yang tidak dipisahkan menurut jenisnya dan digabung begitu saja, serta sampah yang ditumpuk lalu dibakar yang dapat menjadi sumber pencemaran lingkungan yang dapat menimbulkan bau dari tumpukan sampah dan jika dibakar akan menyebabkan polusi yang mencemari udara.

Beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengelolaan sampah yang baik di sekolah-sekolah adalah memberikan edukasi tentang pengelolaan sampah yang baik dan benar, dan

edukasi tentang dampak yang dapat terjadi jika pengelolaan sampah yang buruk, meningkatkan sarana pengelolaan sampah, menyediakan tempat sampah yang terpisah antara organik dan anorganik..

KESIMPULAN

Ketersediaan air bersih pada sekolah dasar yang memenuhi syarat yaitu 14 (50%) sekolah dasar dan tidak memenuhi syarat sebanyak 14 (50%) sekolah dasar. Kondisi sarana air bersih yang diperiksa mempunyai sarana dengan resiko kontaminasi sedang 8 (28%) dan rendah 20 (72%). Ketersediaan toilet yang memenuhi syarat toilet perempuan sebanyak 16 (24%) toilet dan tidak memenuhi syarat 53 (76%), Toilet memenuhi syarat untuk ketersediaan toilet laki-laki yaitu 28 (43%) toilet dan tidak memenuhi syarat 38 (57%) toilet. Kondisi fisik toilet terdapat 122 (90%) toilet memenuhi syarat dan 13 (10%) toilet tidak memenuhi syarat. Sarana tempat cuci tangan pada 28 sekolah dasar secara keseluruhan mempunyai 42 (100%) sarana tidak memenuhi syarat. Saluran pembuangan air limbah pada sekolah dasar yang memenuhi ketentuan berjumlah 22 (79%) dan tidak memenuhi syarat sebanyak 6 (21%). Sarana pengelolaan sampah pada sekolah dasar, yang memenuhi syarat sebanyak 21 (29%) sarana dan tidak memenuhi syarat sebanyak 52 (71%) sarana.

DAFTAR PUSTAKA

- Arisandi, D., Junaid, & Cece, S. I. (2016). Gambaran Sanitasi Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Poli-Polia dan Kecamatan Ladongi di Kolaka Timur Tahun 2015. <https://media.neliti.com/media/publications/185941-gambaran-sanitasi-sekolah-dasar-negeri-k.pdf>
- Depkes RI. 2006. Kepmenkes Nomor 1492/MENKES/SK/XII/2006. Tentang Pedoman Penyelenggaraan Kesehatan Lingkungan Sekolah. Jakarta, Departemen Kesehatan RI. <https://www.kesehatanlingkungan.com/2019/02/kepmenkes-ri-no-1429-tahun-2006-tentang.html>
- Dyah, A. (2020). Kondisi Sanitasi Lingkungan dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Sekolah Dasar. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/higeia>
- Khamin, & Waluyo, B. H. (2020). Buku Pedoman Pengembangan Sanitasi Sekolah Dasar.
- Mustikohendro, L. M., Hakim, A., Rokhmat, Y., & Suharyanto, A. (2022). Profil Sanitasi Sekolah 2022
- Pandean. (2022). Kondisi Fasilitas Sanitasi Sekolah Dasar di Kelurahan Teling Bawah Kecamatan Wenang Kota Manado.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2018 Tentang Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 58 Tahun 2014 [https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/Permendikbud Nomor 35 Tahun 2018.pdf](https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/Permendikbud%20Nomor%2035%20Tahun%202018.pdf)
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2023. [https://www.persi.or.id/images/regulasi/permenkes/PMK 2023.pdf](https://www.persi.or.id/images/regulasi/permenkes/PMK%202023.pdf)
- Pitojo, Setijo & Eling Perwantoyo. (2003). Deteksi Pencemar Air (Pertama). CV. Aneka Ilmu. Semarang.
- Pinontoan, O. R., & Sumampow, O. J. (2021). Inspeksi Kesehatan Lingkungan Sekolah Dasar di Kecamatan Minahasa Tenggara Tahun 2021.
- Sari, B. P. R. (2021). Gambaran Sanitasi Dasar Pada Sekolah Dasar Di Kecamatan Wayhalim Kota Bandar Lampung. Ruwa Jurai: Jurnal Kesehatan Lingkungan, <https://doi.org/10.26630/rj.v12i2.2758>
- Villya Ariyani Lay, Mustakim Sahdan, & Soni Doke. (2024). Gambaran Sanitasi Sekolah Dasar Inpres Palsatu dan Sekolah Dasar Negeri Palsatu pada Kelurahan Manutapen Kecamatan Alak Kota Kupang. SEHATMAS: Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat, <https://doi.org/10.55123/sehatmas.v3i3.3445>